

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk  
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS  
Kelas IV SDN No.118 Inpres Bontolebang  
Kabupaten Takalar**

**Karmila<sup>1</sup>, Suarlin<sup>2</sup>, Andi Makkasau<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: [karmila140690@gmail.com](mailto:karmila140690@gmail.com)

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: [unm@gmail.com](mailto:unm@gmail.com)

<sup>3</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: [Andi.makkasau@unm.ac.id](mailto:Andi.makkasau@unm.ac.id)

(Received: tgl-bln-thn; Reviewed: tgl-bln-thn; Revised: tgl-bln-thn; Accepted: tgl-bln-thn; Published: tgl-bln-thn)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by  
CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

**Abstract**

*The problem behind this research is the low student learning outcomes. This study aims to describe the application of the Make a Match cooperative learning model to improve student learning outcomes. The approach used is a qualitative approach and a type of classroom action research (CAR), which consists of 2 cycles, where each cycle consists of 2 meetings with stages of activities including planning, observing, and reflecting. The focus of this research is the application of the make a match cooperative learning model and student learning outcomes. The subjects of the research were teachers and students in the odd semester of the 2022/2023 academic year, with a total of 24 students. Data collection was carried out using the format of observation, tests, and documentation. The data analysis used is qualitative. The results showed that there was an increase in learning both in teacher and student activities and student learning outcomes. The conclusion of this study is that the teacher's teaching activity and student learning activity have increased. Student learning outcomes in cycle I were in the less category while in cycle II student learning outcomes had increased and were in the good category and the application of the make a match cooperative learning model could improve student learning outcomes in grade IV.*

**Key words:** *Make A Match Type, Outcomes, Social Sciences*

**Abstrak**

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan hasil belajar siswa. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 24 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan format observasi, tes, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran baik pada aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini yaitu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori kurang sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat dan berada pada kategori baik dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.

**Kata kunci :** *Tipe Make A Match, Hasil, IPS*

---

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila telah terjadi perubahan pada tingkah laku individu menjadi lebih baik. Keberhasilan pendidikan ditandai dengan keberhasilan proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan utama dalam dunia pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya minat, motivasi dan sebagainya.

Hasil belajar dianggap sebagai pengukur dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam simbol, huruf dan kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai siswa pada periode tertentu. Novita, Sukmasana dan Pratama (2019) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan yang didapatkan oleh siswa setelah proses belajar berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan itu, Pagarra (2016) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terlihat dan nampak setelah mengalami suatu proses kegiatan tertentu. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan yang terlihat melalui suatu proses kegiatan tertentu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 September 2022 dengan guru kelas IV UPT SPF SDN No.118 Inpres Bontolebang hanya memiliki alat panduan utama pembelajaran yang berupa buku pembelajaran. Permasalahan ini menyebabkan siswa menjadi bosan dan pembelajaran menjadi tidak menarik. Siswa cenderung asyik dengan kegiatan lain di luar kegiatan pembelajaran seperti menggambar dan mengobrol dengan teman sebangku. Mereka mengabaikan keberadaan guru di depan kelas yang sedang mengajar. Selain itu, pembelajaran tidak inovatif menyebabkan tidak terjalin komunikasi pembelajaran multi arah atau guru dengan siswa serta siswa dengan guru.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka diperlukan cara untuk mengatasinya. Penerapan model pembelajaran kooperatif dianggap mampu meningkatkan hasil belajar, melihat siswa secara aktif saat pembelajaran dan tidak membuat siswa merasa jenuh sehingga materi yang tersampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa kelas IV UPT SPF SDN No. 118 Inpres Bontolebang.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Dhestha (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Kartu Gambar untuk Meningkatkan Hasil

Belajar”. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar, keterampilan proses dan respon positif siswa setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Penelitian dilakukan oleh Evi, dkk (2018) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II SDN Warugunung 1 Surabaya”. Kesimpulan penelitian ini hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a Match* mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang melampaui jumlah Kriteria Ketuntasan Minimal KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu penelitian mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD No.118 Inpres Bontolebang Kabupaten Takalar”.

## METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tindakan kelas (*classroom action research*) atau biasa disingkat PTK yang terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan meliputi : perencanaan, pelaksanaan penelitian, observasi dan refleksi secara berulang yang disebut sebagai siklus. Fokus penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN No.118 Inpres Bontolebang dalam mata pelajaran IPS. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN No.118 Inpres Bontolebang Kabupaten Takalar dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa. Tahap penelitian yang dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang diperoleh dihitung nilai frekuensi dan persentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif.

**Tabel 1.** Hasil Observasi aktivitas Mengajar Guru dan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dalam Menerapkan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Siklus I	Jumlah skor perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Keterangan
Pertemuan I	8	21	38%	Kurang
Pertemuan V	14	21	66,7%	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, data tindakan hasil siklus I (pertemuan I dan V) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rancangan pembelajaran I pada siklus I memperoleh skor 8 dengan persentase 38% . sedangkan pada pertemuan II memperoleh skor 14 dengan persentase 66,7%, dimana guru belum berhasil melaksanakan indikator dengan sempurna. Maka hasil observasi guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dikategorikan kurang (K) pada pembelajaran I dan dikategorikan cukup (C) pada pembelajaran V.

**Tabel 2.** Data deskriptif persentasi hasil belajar IPS siswa siklus I

Nilai	Kategori	Skor Maksimal	Persentase
$\geq 75\%$	Tuntas	14	58,3%
$< 75\%$	Tidak Tuntas	10	41,67%
Jumlah		24	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas IV SDN No.118 Inpres Bontolebang hasil belajar pada siklus I terdapat 14 siswa (58,3%) termasuk dalam kategori tuntas dan 10 siswa (41,67%) termasuk dalam kategori tidak tuntas. Berdasarkan hasil tersebut tindakan pada siklus I ketuntasan tidak memenuhi indikator keberhasilan karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%, yaitu hanya 58,3% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)  $\geq 75$ . Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai. Sehingga pelaksanaan tindakan pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya.

**Tabel 3.** Hasil Observasi aktivitas Mengajar Guru dan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II dalam Menerapkan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Siklus II	Jumlah skor perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Keterangan
Pertemuan I	17	21	80,9%	Baik
Pertemuan V	20	21	95%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, data tindakan hasil siklus II (pertemuan I dan V) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rancangan pembelajaran I pada siklus II memperoleh skor 17 dengan persentase 80,9%. Sedangkan pada pertemuan V memperoleh skor 20 dengan persentase 94,5%, dimana guru sudah berhasil melaksanakan indikator dengan sempurna. Maka hasil observasi guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dikategorikan baik (B) pada pembelajaran I dan dikategorikan baik (B) pada pembelajaran V.

**Tabel 4.** Data deskriptif persentasi hasil belajar IPS siswa siklus II

Nilai	Kategori	Skor Maksimal	Persentase
$\geq 75\%$	Tuntas	24	100%
$< 75\%$	Tidak Tuntas	0	0%
Jumlah		24	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas IV SDN No.118 Inpres Bontolebang hasil belajar pada siklus II terdapat semua siswa atau 24 siswa (100%) termasuk dalam kategori tuntas. Berdasarkan hasil tersebut, tindakan pada siklus II hasil belajar memenuhi indikator keberhasilan. Karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas lebih dari 80% yaitu mencapai 100% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal  $\geq 75$ . Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No.118 Inpres Bontolebang.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan suatu ide pemecahan masalah yang terdapat di kelas guna meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan di SDN No. 118

Inpres Bontolebang Kabupaten Takalar, dengan subjek penelitian kelas IV berjumlah 24 orang siswa terdiri dari 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Sekolah ini dipilih karena sebelumnya telah dilihat bahwa masih rendah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN No. 118 Inpres Bontolebang Kabupaten Takalar dan adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru wali kelas dalam melakukan penelitian. Selain itu, hal yang mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam hal pembelajaran secara tatap muka langsung dengan siswa sehingga proses observasi dan pengumpulan dapat dilakukan di dalam kelas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN No. 118 Inpres Bontolebang Kabupaten Takalar. Model pembelajaran ini dipilih karena dinilai dapat membantu siswa dalam hasil belajarnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dilakukan secara individu sehingga siswa diberi kesempatan sesuai dengan langkah-langkah *make a match*.

Menurut Uno dan Muhammad (2017) Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Make a Match* ini adalah sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya jawaban. (2) Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. (3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. (4) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal kartu yang dipegang. (5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu diberi poin. (6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. (7) Demikian seterusnya. Teknik mencari pasangan ini menuntut siswa untuk selalu aktif dan dapat menyenangkan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan akan lebih terkesan dengan pelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Aliputri (2018) mengemukakan bahwa model ini mengaktifkan siswa dengan cara siswa menentukan sendiri jawaban dari soal yang di bawa teman lain. selain itu siswa juga dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan menentukan jawaban yang tepat. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing individu dan kelompok.

Pelaksanaan penelitian dengan penerapan model tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN No. 118 Inpres Bontolebang ini dilakukan sebanyak 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Siklus I dan siklus II masing-masing dilakukan 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan oleh peneliti bersama dengan siswa belum berhasil, karena masih banyak proses pelaksanaan yang belum mencapai tingkat minimum keberhasilan, baik dari aspek guru maupun aspek siswa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar dalam penerapan model pembelajaran tipe *make a match* dapat dikategori cukup (C). Ditemukan bahwa terdapat lima aspek dalam kategori Cukup (C) dan terdapat satu aspek yang dalam kategori Kurang (K). Hasil Observasi aktivitas belajar siswa siklus I terdapat lima aspek dalam kategori cukup (C), dan terdapat satu aspek kategori kurang (K), sehingga siklus I dalam kategori Cukup (C).

Observasi hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran tipe *make a match* pada pembelajaran IPS di kelas IV yaitu ditemukan bahwa terdapat sepuluh orang siswa yang memiliki hasil belajar yang baik dan empat belas siswa yang dalam kategori kurang dalam persentase. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa belum berhasil. Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa penelitian pada siklus I belum berhasil oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II secara keseluruhan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada, aktivitas mengajar guru berdasarkan hasil observasi dalam penerapan model pembelajaran tipe *make a match* dapat dikategorikan baik (B).

Ditemukan bahwa terdapat lima aspek kategori baik (B) dan terdapat satu aspek yang dalam kategori cukup (C). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II aktivitas mengajar guru sudah dikatakan berhasil. Aktivitas belajar siswa pada siklus II terdapat lima aspek dalam kategori baik (B) dan terdapat satu aspek dalam kategori cukup (C), sehingga siklus II dalam kategori baik (B). Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II telah mencapai tingkat keberhasilan.

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran IPS di kelas IV pada siklus II yaitu dengan persentase dan terdapat dua belas orang siswa yang dapat hasil belajar yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II hasil belajar siswa telah mencapai persentase maksimum. Dengan demikian pembelajaran dihentikan dan siklus II dinyatakan berakhir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pelajaran IPS di kelas IV SDN No.118 Inpres Bontolebang Kabupaten Takalar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas mengajar guru dapat dikategorikan cukup (C) dan aktivitas belajar siswa cukup (C). Pada siklus II aktivitas mengajar guru dapat dikategorikan baik (B) dan aktivitas belajar siswa dalam kategori baik (B). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dibuktikan dari hasil belajar siswa yang memenuhi standar minimal persentase pada siklus II.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru disarankan untuk menggunakan model *Make a match* dalam pembelajaran karena dengan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebab siswa terfokus dalam proses pembelajaran bila sedang berlangsung.
2. Guru harus aktif dalam memanfaatkan model *make a match* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Kartu Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2, 70-77.
- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Indonesia Journal Of Primary Education*, 3, 64-72.
- Pada, A. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SDN 84 Kota Pare-pare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10, 73-79.
- Undang-Undang RI Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan